

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini tumbuh dan berkembang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Kualitas perkembangan anak dimasa depannya sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Dan tentu saja bentuk stimulasi yang diberikan dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Stimulasi yang dilakukan orang dewasa disekelilingnya akan membekas dengan kuat dalam benak mereka sedikit saja kesalahan dalam memberikan stimulasi maka akan memberikan dampak negatif yang sulit diperbaiki. Anak adalah individu yang baru mulai belajar mengenal dunia sehingga perlu dibimbing untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal melalui kegiatan yang mereka sukai sehingga mereka mendapatkan pengalaman yang berguna untuk memahami keterampilan yang dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat saat mereka dewasa kelak.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kesadaran masyarakat terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun semakin berkembang, karena pada usia tersebut fondasi kepribadian anak terbentuk. Hal itu terlihat dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan non formal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat.

Program kegiatan PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi 5 aspek yaitu : (1) nilai nilai agama dan moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, dan (5) sosial emosional. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain, menggunakan pendekatan tematik. Ruang lingkup program kegiatan pembelajaran TK meliputi pembentukan prilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi, dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan, dan jasmani (Moeslichatoen, 2004:3). Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak TK merupakan tugas perkembangan tahap masa kanak-kanak awal yang harus diselesaikan agar dapat hidup dengan baik dan dapat

menyelesaikan tugas-tugas perkembangan berikutnya juga menyiapkan diri menjadi orang dewasa yang baik dan berguna bagi pribadi dan masyarakat. Penguasaan guru tentang wawasan tugas perkembangan dapat membantu guru memilih metode yang sesuai. Metode yang digunakan di TK memiliki cara yang khas yaitu dengan bermain, bercerita, dan kegiatan yang menyenangkan anak, metode ceramah bagi anak TK tidak akan berguna samasekali. Selain itu kemampuan berbahasa dan kosakata yang dimiliki oleh anak mencerminkan keterampilan sosial dan emosionalnya sehingga diperlukan rangsangan yang tepat agar anak mau berbahasa. Lev Vigotsky dalam Arends (2008:47), menekankan pentingnya aspek sosial belajar, yaitu adanya kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain misalnya guru, orang tua dan teman sebaya. Orang dewasa berkontribusi pada pengembangan keterampilan anak, disinilah peran guru sebagai orang dewasa amat penting untuk memberikan stimulasi tersebut dengan cara bercerita karena metode bercerita adalah metode yang paling banyak dipergunakan di TK untuk mengajarkan suatu keterampilan kepada anak.

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan berasal dari kejadian nyata (non fiksi) maupun tidak nyata (fiksi). Manfaat bercerita pada anak adalah dapat menanamkan berbagai nilai seperti nilai kejujuran, berani setia, keramahan, ketulusan, dan sikap positif lainnya dalam kehidupan lingkungan, keluarga, sekolah dan luar sekolah. Dengan bercerita anak dapat mengekspresikan dirinya, misalnya jika setelah diceritakan tentang cerita bawang merah dan bawang putih maka anak akan mengidentifikasikan dirinya sebagai bawang putih yang baik hati dan rajin. Mendengarkan cerita juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan verbal karena ia akan mendapatkan kosakata baru dari guru yang

bercerita. Kadang-kadang ada beberapa kata di dalam cerita yang belum dikenal anak, saat itulah guru bisa menjelaskan arti dan penggunaan kata-kata baru tersebut pada anak. Anak juga akan belajar bagaimana cara bertanya, menanggapi, dan mengungkapkan pendapat. Melalui karakter dalam cerita maka anak dapat mengetahui apa yang dimaksud sedih, gembira, marah, takut, bingung, dan lain-lain.

Metode bercerita dikembangkan sebab anak-anak masih berada pada tahap bermain, bukan belajar. Permainan memungkinkan anak-anak mempraktekkan kompetensi-kompetensi dan keterampilan-keterampilan mereka yang diperlukan dengan cara yang santai dan menyenangkan. Kegiatan bercerita dapat berperan dalam mengubah dan membentuk [karakter anak](#). Karena pada [waktu](#) mendengarkan dan mengikuti jalan [cerita](#) pada saat itu pula emosi, maupun imajinasi [anak-anak](#) menjadi aktif terhadap apapun yang mereka dengar, lihat dan rasakan, kondisi tersebut akan mempengaruhi daya pikir mereka dan akan berbekas cukup lama. Bercerita pada hakikatnya adalah penyampaian pesan kepada anak, sehingga cara bercerita menjadi sangat penting agar cerita yang diberikan dapat benar-benar sampai kepada anak, tujuan dari cerita itu dapat diulangi dengan memberikan pertanyaan pada akhir cerita sehingga saat ada seorang anak menjawab atau berkomentar dengan kata katanya sendiri maka tujuan dari cerita itu akan tertanam di benak mereka. Ketika [anak-anak](#) mendengar [cerita](#), mereka menggunakan imajinasi mereka untuk menggambarkan “rumah kecil mungil” atau “rusa yang lucu” dari cerita guru. Hal ini tergantung pada bagaimana cara guru menghidupkan ceritanya. Jika [anak-anak](#) terlibat dalam

[cerita](#), mereka menjadi lebih mengingat [karakter](#), jalan [cerita](#), dan pesan moral yang terkandung dalam [cerita](#).

Dunia anak adalah dunia yang penuh sukacita, maka cara bercerita kepada anak harus dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan, kemudian cara bercerita yang mengasyikkan dapat memotivasi anak untuk mendengarkan cerita sampai tuntas. Hal lain yang harus diperhatikan adalah pemilihan kosakata yang positif, tingkah laku yang diperankan karakter, jumlah karakter, intonasi suara, penguasaan cerita, alat bantu yang diperlukan, cerita yang sederhana, pesan moral yang jelas dan sebagainya. Hal-hal yang mendetail itulah yang direkam dan diingat oleh anak, misalnya jika ada karakter yang diperankan sedang makan, maka guru harus memerankannya sambil duduk sehingga walaupun tidak dikatakan secara lisan bahwa kalau makan harus duduk, anak dengan sendirinya akan ingat bahwa makan harus duduk karena anak-anak adalah pengamat yang baik. Di TK, bercerita merupakan salah satu bagian dari keterampilan mengajar. Untuk menjadi guru TK yang pandai bercerita tidak cukup hanya dengan mengetahui teori, yang terpenting adalah persiapan bercerita, keberanian dan ketekunan berlatih.

Tetapi setelah diamati banyak sekali guru TK yang belum memanfaatkan metode bercerita untuk mengembangkan lima aspek perkembangan anak secara optimal, karena mereka masih bercerita secara tradisional, hanya dengan verbal dan kurang ekspresif. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara pada bulan November 2013 dan Maret 2014 untuk mengetahui kebutuhan guru dan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, wawancara tersebut dilakukan di Taman Kanak-

kanak Islam Terpadu (TKIT) Rabbani, Kartika-II 27, dan Kuntum Mekar 2 dengan hasil sebagai berikut:

Di tiga TK tersebut potensi guru untuk meningkatkan keterampilan bercerita sangat besar, selama ini guru melatih keterampilan bercerita dengan otodidak atau mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta, tetapi kebanyakan pelatihan dilakukan dengan metode ceramah dan kurang mengikut sertakan partisipasi guru. Materi yang diberikan dalam pelatihan meliputi cara mengawali cerita, bercerita dengan menggunakan alat peraga dan presentasi cerita dari narasumber, kemudian tidak semua sekolah mengadakan pelatihan bercerita atau mengirimkan utusannya karena keterbatasan dana dan jumlah guru di TK sehingga jika mengirimkan guru maka ia akan meninggalkan kelasnya. Waktu diadakan pelatihan juga tidak tetap, dan harus menunggu undangan pelatihan sedangkan guru yang telah mengikuti pelatihan belum bisa melatih teman-teman sejawat seperti yang didupatkannya karena keterbatasan waktu. Berdasarkan tanya jawab tersebut maka didapatkan informasi bahwa guru memerlukan petunjuk praktis untuk memperbaiki cara bercerita yang dapat digunakan secara mandiri maupun berkelompok dan waktu yang fleksibel.

Juga didapatkan informasi bahwa dari tahun 2011 sampai tahun 2013 keterampilan bercerita guru belum optimal, hal tersebut antara lain ketepatan intonasi, gerak tubuh, penghayatan guru pada emosi dalam bercerita, tahapan bercerita belum berurutan bahkan ada yang terlewati. Kemudian ada pula anak yang tidak mau duduk mendengarkan cerita, tidak mau mendengarkan cerita sampai selesai, ada anak yang mengganggu temannya saat guru bercerita.

Setelah guru selesai bercerita belum semua anak dapat menyebutkan tokoh dan menyebutkan sikap baik dan buruk dalam cerita. Teknik yang digunakan lebih sering membaca buku cerita sehingga ada murid yang bosan dan tidak mau mendengarkan cerita sampai selesai. Melihat kondisi tersebut maka penulis telah mengembangkan sebuah media pembelajaran yang dapat dipelajari dalam waktu yang fleksibel sehingga memudahkan guru untuk berlatih, dengan demikian guru tidak harus menunggu pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau pihak terkait. Bahan ajar ini bersifat komplemen berupa video pembelajaran yaitu **“Pengembangan Video Pembelajaran Keterampilan Bercerita Bagi Guru Taman Kanak-Kanak Di Bandar Lampung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, masalah-masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa anak yang tidak tertarik mendengarkan cerita guru.
2. Belum semua guru TK memiliki kemampuan teknik bercerita yang baik.
3. Belum tersedianya media pembelajaran yang memungkinkan guru berlatih secara mandiri.
4. Terdapat beberapa guru yang enggan bercerita setiap hari.
5. Belum semua TK mengadakan pelatihan bercerita untuk guru disekolah.
6. Mengikuti pelatihan bercerita guru TK harus meninggalkan sekolah.
7. Sekolah TK yang jauh dari tempat pelatihan tidak mengirimkan gurunya.
8. Metode pelatihan yang diadakan selama ini kebanyakan menggunakan metode ceramah.

9. Media pembelajaran yang mendukung pembelajaran secara mandiri masih kurang.
10. Belum dimanfaatkan video pembelajaran sebagai media pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi diatas, permasalahan penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut.

1. Belum semua guru TK memiliki kemampuan teknik bercerita yang baik.
2. Belum ada bahan ajar video pembelajaran bercerita untuk guru TK di Bandar Lampung.
3. Belum tersedianya media pembelajaran yang memungkinkan guru berlatih secara mandiri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan guru TK bercerita di Bandar Lampung?
2. Bagaimana proses pengembangan video pembelajaran untuk peningkatan keterampilan bercerita guru TK di Bandar Lampung?
3. Bagaimana efektifitas video pembelajaran untuk peningkatan keterampilan bercerita guru TK di Bandar Lampung?
4. Bagaimana efisiensi video pembelajaran untuk peningkatan keterampilan bercerita guru TK di Bandar Lampung?
5. Bagaimana daya tarik video pembelajaran untuk peningkatan keterampilan bercerita guru TK di Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kondisi dan potensi awal kemampuan bercerita guru TK di Bandar Lampung saat ini.
2. Menghasilkan produk video pembelajaran untuk peningkatan keterampilan bercerita guru TK di Bandar Lampung.
3. Menganalisis efektifitas video pembelajaran untuk peningkatan keterampilan bercerita guru TK di Bandar Lampung.
4. Menganalisis efisiensi video pembelajaran untuk peningkatan keterampilan bercerita guru TK di Bandar Lampung.
5. Menganalisis daya tarik video pembelajaran untuk peningkatan keterampilan bercerita guru TK di Bandar Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang memerlukannya yaitu:

1.6.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini mengembangkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur teknologi pendidikan, khususnya dalam kawasan pengembangan bahan ajar untuk guru sehingga mempermudah guru menyampaikan pesan moral dalam cerita pada anak.

1.6.2 Secara Praktis

1. Produk hasil penelitian yang akan dikembangkan, yaitu video pembelajaran sebagai tutorial untuk panduan guru yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita guru sehingga pesan yang disampaikan dalam cerita dapat sampai kepada anak-anak TK dan pembelajaran menjadi semakin efektif dan efisien.
2. Video pembelajaran yang akan dikembangkan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan belajar yang menjadi pilihan guru dalam meningkatkan keterampilan teknik bercerita yang baik karena tidak harus menunggu diadakannya pelatihan bercerita
3. Video pembelajaran ini dapat digunakan secara mandiri dan berkelompok.
4. Dapat digunakan oleh orangtua murid dan masyarakat umum.
5. Dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian pengembangan selanjutnya.

1.7 Spesifikasi Produk

Penelitian pengembangan produk ini berupa video pembelajaran yang bersifat komplemen dan dapat digunakan guru untuk berlatih secara mandiri maupun berkelompok dan agar keterampilan dan teknik bercerita semakin baik. Video pembelajaran ini berupa DVD sehingga saat menggunakannya seakan akan guru sedang mengikuti pelatihan yang sesungguhnya. DVD ini dapat diputar di komputer dengan spesifikasi minimal pentium 4. *Software* pendukung yang digunakan untuk mengolah video adalah *Ulead Video Studio*, *Format Factory* dan *DVD Movie Factory*.